

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bidan Praktik Mandiri Pipin Heriyanti yang terletak di Jl. Prapanca 57, Kelurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantriweron, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak BPM ini berada di tengah Kota Yogyakarta. Wilayahnya yang strategis serta jaringan internet yang sudah terpasang menjadikan masyarakat mudah untuk mendapatkan akses informasi. Selain itu banyak toko yang menjual buku-buku seperti majalah, brosur maupun surat kabar sehingga dengan sering membaca maka pengetahuan masyarakat juga semakin bertambah. Masyarakat di daerah BPM Pipin Heriyanti juga sangat aktif dalam kegiatan di masyarakat seperti arisan dan pengajian. Pihak puskesmas pernah datang di acara kumpulan ibu PKK untuk memberikan penyuluhan tentang penyakit kanker serviks sehingga sehingga ibu-ibu merasa senang dan mendapat pengetahuan. Bidan di BPM Pipin Heriyanti juga memberikan konseling tentang perawatan payudara pada ibu post partum khususnya kepada ibu yang mempunyai masalah pada payudara.

BPM Pipin Heriyanti merupakan salah satu fasilitas kesehatan di Kota Yogyakarta yang telah ikut berperan serta dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak dan sudah berdiri sejak tahun 1992. BPM Pipin memberikan pelayanan 24 jam. Pelayanan yang ada di BPM

ini terdiri dari pelayanan persalinan, imunisasi, pemeriksaan anak, pemeriksaan kehamilan, KB dan pemeriksaan umum.

2. Karakteristik Subjek penelitian

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 Tahun	2	5.7
20 - 35 Tahun	33	94.3
Total	35	100.0
Pendidikan		
SLTP	1	2.9
SLTA	33	94.3
Perguruan Tinggi	1	2.9
Total	35	100
Pekerjaan		
Bekerja	8	22.9
Tidak Bekerja	27	77.1
Total	35	100.0
Paritas		
1 Anak	10	28.6
2 Anak	16	45.7
> 2 Anak	9	25.7
Total	35	100.0

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah 20 - 35 tahun yang mencapai lebih dari 50% yaitu sebanyak 33 responden (94,3%). Tidak ditemukan responden yang berpendidikan SD,

sebagian besar sudah tamat SMA yaitu mencapai 94,3%. Responden yang tidak bekerja lebih banyak dari yang bekerja bahkan mencapai lebih dari sebagian jumlah responden yaitu sebesar 27 responden (77,1%). Sebagian responden memiliki 2 anak yaitu sebanyak 16 responden dan ada beberapa yang memiliki anak lebih dari dua tetapi tidak ditemukan ibu yang mempunyai anak lebih dari 5 (grandemultipara).

3. Analisa hasil penelitian

a. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Tabel 4.2
Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	9	25.7
2	Cukup	23	65.7
3	Kurang	3	8.6
Total		35	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti sebagian besar adalah cukup yaitu berjumlah lebih dari sebagian jumlah responden (65,7%) dan yang memiliki pengetahuan baik menduduki urutan ke-dua sehingga yang pengetahuan kurang hanya sedikit yaitu 3 responden.

- b. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang pengertian perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti.

Tabel 4.3
Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang pengertian perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	22	62.9
2	Cukup	11	31.4
3	Kurang	2	5.7
Total		35	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang pengertian perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti lebih dari 50% memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 22 responden (62,9%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang berada di urutan terendah yaitu hanya terdiri dari 2 responden (5,7%).

- c. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang tujuan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Tabel 4.4
Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang tujuan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	22	62.9
2	Cukup	12	34.3
3	Kurang	1	2.9
Total		35	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data di atas dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang tujuan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti sebanyak 22 responden

(62,9%) memiliki pengetahuan baik sedangkan jumlah keseluruhan yang mempunyai pengetahuan cukup dan kurang tidak mencapai 50%..

- d. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Tabel 4.5
Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	26	74.3
2	Cukup	8	22.9
3	Kurang	1	2.9
Total		35	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan penyajian tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti lebih dari sebagian jumlah responden memiliki pengetahuan baik yaitu berjumlah 26 responden atau 74,3% dan tidak mencapai 10 responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang.

- e. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang teknik perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Tabel 4.6
Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang teknik perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	7	20.0
2	Cukup	11	31.4
3	Kurang	17	48.6
Total		35	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang teknik perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti secara keseluruhan hampir seimbang namun sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu berjumlah 17 responden atau 48,6% dan bahkan yang memiliki pengetahuan baik mencapai jumlah yang paling kecil yaitu 7 responden.

B. Pembahasan

1. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Hasil penelitian diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 23 responden atau 65,7%, tetapi masih ada responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 responden. Hal ini dapat disebabkan karena terdapat 2 responden yang berusia <20 tahun. Ibu yang berusia <20 tahun berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga ibu belum mengetahui

pentingnya melakukan perawatan payudara. Ibu dalam usia tersebut juga kurang aktif untuk mencari informasi ataupun mengikuti penyuluhan tentang kesehatan. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup dipengaruhi oleh faktor pendidikan, paritas, usia dan pekerjaan (Notoadmojo, 2007:50-51).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTA yaitu 33 responden atau 94,3%. Responden lulusan SLTA pun sudah memiliki akses informasi dari media komunikasi. Informasi yang diperoleh memberikan pengetahuan lebih kepada responden. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sehingga diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Notoadmojo, 2007:53). Hasil dari penelitian ini dikatakan cukup karena walaupun ibu sudah tamat SLTA namun belum tentu ibu tersebut memahami tentang perawatan payudara dan ibu yang berpendidikan SLTP (1 orang) belum tentu tidak mengetahui tentang perawatan payudara karena pengetahuan bisa juga didapatkan dari pendidikan informal. Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang berarti didalam perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik, lebih matang, pada diri individu kelompok atau masyarakat.

Faktor yang kedua yaitu faktor paritas. Sebagian responden memiliki paritas 2 anak yaitu sebesar 16 responden (45,71%). Notoadmojo

(2007:58) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain berdasarkan pikiran kritis pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak. Menurut penelitian yang dilakukan, perawatan payudara responden cukup bisa dikarenakan ibu yang sudah mempunyai anak 2 sudah mempunyai pengalaman terlebih dahulu, pada pengalaman sebelumnya ibu tidak melakukan perawatan payudara atau melakukan perawatan tetapi tidak dengan cara yang benar, disaat itu ibu tidak ada masalah dengan payudaranya menyebabkan pada kehamilan berikutnya ibu tetap tidak melakukan perawatan payudara sebagaimana pada sebelumnya (Suradi, 2008:1-10). Pengalaman itu dapat dikatakan sebagai pengetahuan atau pengalaman itu merupakan cara seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi paritas maka pengetahuan yang didapatkan akan lebih banyak. Hal ini didukung hasil penelitian sebelumnya oleh Retnowati (2011) tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara pada Ibu Nifas” didapatkan bahwa proporsi ibu multipara lebih baik (55%), dibandingkan primipara (32,5%) dalam melakukan perawatan payudara.

Faktor yang ketiga yaitu faktor usia. Berdasarkan karakteristik usia/umur responden sebagian besar berusia 20 - 35 tahun yaitu sebanyak 33 responden atau 94,3%. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007:54) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia yang semakin bertambah maka daya tangkap dan pola pikirnya akan berkembang sehingga cenderung akan memiliki

pengetahuan yang cukup baik tentang suatu hal. Umur responden yang masih dalam batasan reproduktif dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan payudara.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masnila (2013) dalam penelitiannya tentang “Hubungan Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum” didapatkan hasil bahwa responden yang melakukan perawatan payudara dengan baik menghasilkan produksi ASI yang baik sebesar 55% dan yang tidak menghasilkan produksi ASI yang baik sebesar 15%. Sedangkan responden yang tidak melakukan perawatan payudara dengan baik tidak menghasilkan produksi ASI yang baik sebanyak 30% dan yang menghasilkan produksi ASI yang baik tidak ada sehingga ada hubungan perawatan payudara terhadap produksi ASI pada ibu post partum. Menurut penelitian yang dilakukan Masnila, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (67%). Usia 20-35 tahun termasuk dalam usia sedang yaitu masa kematangan dan rasa peduli yang tinggi pada diri sendiri sehingga responden masih sangat memperhatikan perawatan dirinya dan penampilan fisiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Masnila juga dipengaruhi oleh kesadaran diri dan keinginan untuk merawat payudara yang keuntungannya bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk bayi juga.

Faktor yang keempat yaitu faktor pekerjaan. Sebagian responden merupakan tidak bekerja yaitu sebesar 27 responden atau 77,1%. Responden yang mempunyai pengetahuan baik yaitu ibu yang bekerja di dalam rumah

atau sebagai ibu rumah tangga sehingga mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan informasi disebabkan karena pekerjaan di rumah tidak terikat seperti pekerjaan di luar rumah sehingga ibu masih mempunyai waktu untuk mencari informasi melalui media elektronik maupun media massa. Responden juga dapat mengikuti penyuluhan kesehatan dan mendemonstrasikan cara melakukan perawatan payudara (Saryono, 2009:21). Hal ini sesuai dengan pernyataan notoatmodjo (2007:50) yang mengatakan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang dapat menyita waktu tetapi sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Namun dengan ibuyang bekerja di luar rumah akankehilangan banyak waktu untuk mencari informasi tentang kesehatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Cintami, (2014) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Perilaku Perawatan Payudara Post Partum” didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI sebagian besar adalah cukup (64%) dan responden yang berpengetahuan cukup tersebut memiliki perilaku perawatan payudara yang cukup sebesar 70% sehingga ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asi dengan perilaku perawatan payudara post partum. Penelitian yang dilakukan oleh cintami menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden cukup disebabkan karena sebagian responden adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga termasuk ibu yang tidak bekerja sehingga mempunyai banyak waktu untuk memperoleh informasi tentang perawatan payudara. Sebagaimana dikutip oleh Nursalam dan Pariani dari buku Kuntjoroningrat

(2009:49-55), yang menyebutkan bahwa bekerja umumnya pekerjaan yang menyita waktu untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar. Pemberian informasi dan pendemonstrasian atau peragaan cara perawatan payudara yang diberikan akan mudah diterima oleh responden yang tidak mempunyai tanggungan pekerjaan sehingga akan semakin termotivasi untuk melakukan perawatan payudara. Hal ini diperkuat oleh Informasi memberikan pengaruh kepada seseorang meskipun orang tersebut tidak bekerja tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, maka hal ini akan dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut. (Nursalam dan Siti Pariani, 2009:49-55).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh retnowati (2011) tentang “Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas” didapatkan bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar responden adalah cukup dan yang memiliki pengetahuan kurang menempati urutan terkecil. Hasil ini dikatakan cukup karena responden memiliki pengetahuan baik tentang pengertian, tujuan, dan waktu pelaksanaan perawatan payudara tetapi untuk teknik perawatan payudara masih dikategorikan kurang.

Bidan dalam masalah ini sangat berperan penting sesuai dengan perannya yaitu bidan sebagai pendidik, pengelola, pelaksana, dan peneliti (Sofyan, 2008:122-123). Bidan sebagai pendidik yaitu bidan harus memberikan pendidikan kesehatan khususnya dalam hal ini kepada ibu post partum tentang perawatan payudara baik melalui penyuluhan maupun konseling. Bidan juga diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada

siswi bidan saat praktik klinik kebidanan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu – ibu tentang perawatan payudara di masyarakat. Peran bidan yang kedua sebagai pelaksana salah satunya adalah memberikan asuhan kebidanan pada klien pada masa nifas tentang perawatan payudara dengan melibatkan keluarga serta suami dikarenakan peran keluarga tersebut sangat dibutuhkan ibu pada awal masa nifasnya. Peran bidan yang ketiga adalah sebagai pengelola. Bidan diharapkan ikut berpartisipasi dalam tim untuk melaksanakan program kesehatan di wilayah kerjanya melalui peningkatan kemampuan kader kesehatan. Bidan dapat meningkatkan pelatihan kader kesehatan untuk melakukan perawatan payudara dengan teknik yang benar, sehingga kader kesehatan dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan informasi tentang teknik perawatan payudara. Peran bidan yang keempat adalah sebagai peneliti yaitu bidan melakukan investigasi atau penelitian dalam bidang kesehatan baik secara mandiri ataupun secara kelompok sehingga penelitian yang selalu dilakukan dari banyak tenaga kesehatan tersebut dapat diaplikasikan sehingga masalah kesehatan yang ada dapat teratasi dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu post partum tentang teknik perawatan payudara adalah cukup. Hal ini menjadi tugas bidan dalam meningkatkan pengetahuan ibu post partum tentang perawatan payudara baik melalui konseling maupun penyuluhan di masyarakat. Diharapkan ibu tidak hanya mengetahui tentang teori perawatan payudara tetapi juga tentang teknik perawatan payudara

yang benar sehingga ASI dapat keluar dengan lancar dan terhindar dari kegagalan menyusui secara eksklusif.

2. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang pengertian perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang pengertian perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti sebagian besar adalah baik yaitu 22 responden atau 62,9% dan masih terdapat 2 responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena responden menjawab salah pada pernyataan yang menyatakan bahwa perawatan payudara adalah kebutuhan perawatan diri yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan. Sebagian besar responden sudah banyak yang mengetahui tentang pengertian perawatan payudara karena informasi ini sering mereka dapatkan dari membaca maupun penjelasan dari tenaga kesehatan. Bahkan dengan mendengar kata perawatan payudara, responden sudah mengetahui bahwa hal tersebut merupakan suatu cara untuk merawat payudara (Pramitasari, 2009:21).

3. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang tujuan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang tujuan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti sebagian besar adalah baik yaitu 22 responden atau 62,9% dan terdapat 1 responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena dari 3 pernyataan tentang tujuan perawatan payudara,

responden menjawab salah pada pernyataan yang menyatakan bahwa pemijatan pada daerah payudara akan merangsang kelenjar-kelenjar air susu untuk memproduksi ASI. Sebagian besar responden yang mempunyai pengetahuan baik menunjukkan bahwa responden sudah memahami tentang tujuan perawatan payudara. Responden yang sudah mengetahui tentang tujuan perawatan payudara menunjukkan pula bahwa responden sudah memahami tentang pengertian dari perawatan payudara sehingga pengertian dan tujuan perawatan payudara bukan merupakan hal yang bisa dipisahkan karena perawatan payudara dilakukan untuk menjaga kesehatan payudara dengan tujuan agar terhindar dari masalah pada payudara saat menyusui (Anggraini Y, 2010:147).

4. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti adalah baik yaitu 26 responden atau 74,3% dan terdapat 1 responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini disebabkan karena responden menjawab salah pada pernyataan yang menyatakan bahwa waktu yang tepat untuk melakukan perawatan payudara adalah hari ke 1-2 setelah melahirkan. Sebagian besar responden sudah mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan perawatan payudara sehingga dengan mengetahui waktu pelaksanaan payudara responden dapat menerapkannya untuk melakukan perawatan payudara. Responden yang

memiliki pengetahuan kurang tentang waktu pelaksanaan perawatan payudara maka di dalam melakukan perawatan payudara juga menjadi tidak tepat. Perawatan payudara yang tepat akan meningkatkan kesehatan khususnya untuk kebutuhan perawatan diri (Pramitasari, 2009:22).

5. Gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang teknik perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti

Berdasarkan hasil penelitian diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu post partum tentang teknik perawatan payudara di BPM Pipin Heriyanti sebagian responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 17 responden atau 48,6%. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai teknik perawatan payudara disebabkan karena responden banyak menjawab salah pada pernyataan nomor 21 yang menyatakan bahwa perawatan payudara dapat dilakukan hanya pada satu payudara. Hal ini terbukti bahwa dari 35 responden hanya ada 4 yang menjawab benar. Responden yang memiliki pengetahuan kurang dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh tentang perawatan payudara. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa terdapat 12 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara dan 23 responden yang lain sudah mendapatkan informasi tentang perawatan payudara dari tenaga kesehatan dan juga media massa. Petugas kesehatan sudah memberikan konseling tentang perawatan payudara namun hanya lebih ditujukan kepada responden yang mempunyai masalah dalam hal tersebut. Kurangnya informasi yang didapat baik dari keluarga, tenaga kesehatan, media elektronik ataupun media massa juga

sangat mempengaruhi pemahaman tentang perawatan payudara yang sebenarnya sangat penting untuk kebutuhan perawatan diri (Suyanto, 2009:46). Ibu yang pengetahuannya kurang tentang teknik perawatan payudara, kemungkinan ibu tidak dapat melakukan perawatan payudara dengan benar sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab pengeluaran ASI yang tidak lancar. Notoatmodjo (2007:54) mengatakan bahwa memahami yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui sehingga jika responden memahami informasi tentang perawatan payudara, responden akan mengaplikasikan dalam perilaku yaitu melakukan perawatan payudara.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komara ikhsan (2012) tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Perawatan Payudara” didapatkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang perawatan payudara sebagian besar adalah kurang (60%) dan pelaksanaan perawatan payudara frekuensi tertinggi adalah ibu yang tidak melakukan perawatan payudara (70%) sehingga ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan perawatan payudara. Responden yang berpengetahuan kurang dalam penelitian tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan yaitu sebagian besar adalah SLTA serta faktor informasi. Semakin tinggi informasi yang diperoleh maka pengalaman yang didapatkan juga semakin baik dalam mengaplikasikan materi perawatan payudara. Meskipun ada responden yang tidak mempunyai pengalaman dalam perawatan payudara namun berpendidikan tinggi dan pernah

mendapat informasi akan membentuk pengetahuan yang baik. Hal ini dimungkinkan karena memahami informasi tentang faktor yang mendukung perawatan payudara, orang yang berpendidikan rendah tidak selalu menunjukkan pengetahuan rendah karena masih banyaknya cara akses informasi.

C. Keterbatasan penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Kesulitan dalam penelitian ini adalah responden yang digunakan yaitu ibu post partum hari pertama dimana ibu masih sangat sibuk untuk merawat bayinya yang terkadang rewel sehingga responden menjadi kurang fokus dalam melakukan pengisian kuesioner.

2. Kelemahan Penelitian

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan tanpa memberikan batasan sehingga responden yang diambil menjadi tidak homogen, tetapi walaupun menggunakan teknik *accidental sampling* semua responden yang telah didapatkan tidak ada yang mempunyai penyakit maupun masalah dalam masa nifas baik ibu atau bayinya sehingga semua dapat diambil sebagai responden dalam penelitian ini.